

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar anak berkebutuhan khusus bukan perkara mudah. Perlu ada pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melayani mereka, disamping pentingnya kerja sama dengan orang tua sang anak. Sebelum merancang pembelajaran, seorang guru harus menguasai sejumlah teori atau filsafat tentang belajar, termasuk beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Teori belajar tersebut sebagian sudah dikenal dalam pelaksanaan sebelum Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Kurikulum 2004. Pendidikan inklusi telah menjadi kajian yang menarik di Indonesia pada dekade terakhir ini.

Hal tersebut nampak dari adanya perhatian pemerintah dan masyarakat yang semakin serius untuk mengakomodasi kebutuhan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam berbagai bentuk bimbingan, kebijakan, dan fasilitas pendukungnya. Sesuai dengan pendapatnya *Stoopes dan Wahlquist (dalam Junardi dkk, 1993)* yang mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Dunia perkembangan anak merupakan dunia yang menarik untuk diteliti baik dari kalangan disiplin ilmu psikologi, pendidikan, kedokteran,

ataupun sosial. Banyak tokoh psikologi yang lahir dari penelitian untuk menyoroti dunia perkembangan anak. Bahasan mengenai perkembangan anak kini semakin erat dengan masalah pendidikan. Pendidikan adalah hal terpenting dalam sejarah kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang menjadi tahu apa yang sebelumnya tidak diketahui.

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sumekar (2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.

Menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Delphie, 2006) ada 9 jenis ABK, sebagai berikut : Tunagrahita, Kesulitan Belajar, Autis, Gangguan Perilaku, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Tunarungu, dan Anak Berbakat. Anak berkebutuhan khusus sering menganggap bahwa dirinya sebagai orang-orang yang gagal karena adanya kelemahan atau kekurangan pada anggota tubuhnya (cacat tubuh). Keterbatasan yang dialami anak berkebutuhan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Termuat pula dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 72 tahun. 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa yaitu sebagai pelaksana serta undang-undang No. 2 tahun. 1989 tentang sistem pendidikan nasional,

dipandang perlu menetapkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa. Mengingat pasal 5 (2) UUD 19945 bahwasanya keberadaan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sebagaimana yang telah dijamin oleh UUD 19945: mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara, sebagaimana tertuang dalam deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), deklarasi umum tentang pendidikan untuk semua (1990), kerangka Aksi Dakar (2000) UU RI No. 20 tentang sistem pendidikan nasional dan deklarasi kongres anak internasional (2004).

Shadow teacher atau guru pendamping menurut Nur'aeni, dkk (2014) adalah seorang pendamping di bidang pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar yang bekerja secara langsung dengan seorang anak berkebutuhan khusus selama masa tahun-tahun pra sekolah dan sekolah dasar. Kebutuhan guru pendamping atau shadow teacher di sekolah inklusi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas terpenuhinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil kajian dari Ludlow (dalam Nur'aeni, dkk, 2014) yang mengemukakan bahwa sekolah pedesaan telah mengalami masalah utama yang berhubungan dengan aspek persiapan dari SDM dalam pendidikan khusus seperti : kurangnya program pelayanan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan personil untuk program sekolah inklusi, SDM lebih tepat bila dilatih, dan kesulitan yang signifikan dalam

merekruitmempertahankan, dan pelatihan ulang untuk guru pendamping (shadow teacher) dan terapis.

Salah satu kriteria dari kriteria utama seorang *shadow teacher* menurut Nur'aeni, dkk (2014) adalah memahami karakteristik dan keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menangani dengan baik dan benar. Menyediakan *shadow teacher* yang baik dan berkompeten sangat membantu anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kelas dengan maksimal ketika perhatian penuh dan fokus diperlukan bagi seorang anak untuk menerima dan memproses informasi yang disampaikan, ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas bahwasanya peran shadow teacher adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah inklusi SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto yang berada di jalan Ragasemangsang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa tengah pada tanggal 6 November 2013. Peneliti melakukan observasi kepada salah satu informan primer selaku shadow teacher yang berinisial "KSW" yang sedang melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat 5 (lima) shadow teacher yang berinisial “KSW”, “HSN”, “VCI”, “US” dan “SP”. Dimana masalah dalam memberikan bimbingan pada saat observasi shadow teacher tidak melakukan sebagaimana mestinya. Hal ini ditunjukkan dengan subjek “HSN” subjek tidak memantau tingkah laku pada anak berkebutuhan khusus yang di dampingi, Subjek kurang menjaga kestabilan emosi dari anak berkebutuhan khusus, Subjek “VCI” pada saat pembelajaran subjek memberitahu jawaban pada saat ulangan harian tidak memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus Subjek “US”, subjek kurang dekat dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, subjek kurang memberikan tanggung jawab kebersihan kepada anak berkebutuhan khusus, Subjek “SP” subjek kurang memberikan arahan dalam pembelajaran, subjek tidak melatih tanggung jawab anak berkebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus seperti membiarkan anak tidak memakai kaos kaki, dan sabuk ketika berada di sekolah, Subjek “KSW” subjek tidak mengkondisikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, subjek kurang memberikan semangat kepada anak berkebutuhan khusus ketika mengerjakan workshet.

Berikut ini adalah daftar anak berkebutuhan khusus yang berada di SDIT 1 AL Irsyad Purwokerto :

Tabel. 1
Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Irsyad 01Purwokerto

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Indikasi
1.	Insan Hasan B	Perempuan	6	Dislexsia
2.	Nurwenda Sasikirana	Laki-Laki	6	Diskalkulia

3.	Dhiya M. Fahreza J. Hidayat	Laki-Laki	6	Slow Learner Dan Hambatan Motivasi
4.	M. Hejaz Alliyan	Laki-Laki	6	Slow Learner Dan Hambatan Motivasi
5.	Husein Hadi Sahputra	Laki-Laki	6	Slow Learner Dengan Maladaptif dan Hambatan Konsentrasi dan Motivasi
6.	Yislam Rayyan	Laki-Laki	6	Slow Learner Dengan Maladaptif dan Hambatan Konsentrasi dan Motivasi
7.	Arina Hidayatussalasa	Perempuan	6	Slow Learner Dengan Hambatan Konsentrasi dan Motivasi
8.	Ahda Sabila	Perempuan	6	Slow Learner Dengan Hambatan Konsentrasi
9.	Syafiq Fauzi	Laki-Laki	5	Slow Learner Dengan Hambatan Konsentrasi dan Motorik
10.	Oryza Hanif Ar Rosyid	Laki-Laki	5	Low Vision
11.	Nico Fajar Wijaya	Laki-Laki	3	Slow Learner Dengan Hambatan Motivasi Visual
12.	Aryananda Putra Jatin A	Laki-Laki	3	Slow Learner Dengan Lambat Analisis dan Hambatan Konsentrasi
13.	Caesar Prima Yuda	Laki-Laki	3	Slow Learner Dengan Hambatan Koordinasi
14.	Naufal Raihan	Laki-Laki	3	Slow Learner Dengan Hambatan Koordinasi
15.	Septiani Mulia Putri	Perempuan	3	Slow Learner Dengan Elektive Mutism
16.	Candra Tri Noviardi	Laki-Laki	3	Slow Learner Dengan Hambatan Konsentrasi dan Operasi Mental
17.	Fayza Fawnia Khayaran Almia	Laki-Laki	2	Autistik Ringan Dengan Progres Yang Cukup Bagus
18.	Hanif Abdurrahman	Laki-Laki	3	Slow Learner Dalam Segala Hal
19.	Muawiyah	Laki-Laki	3	Slow Learner dan Short Term Memory Kurang
20.	Nayla Azahra Aisyah	Perempuan	2	ADD Dengan

	Susilo			Hambatan Sosial dan Konsentrasi
21.	Adinda Balqis Zahran	Perempuan	2	Dislexsia
22.	Arsya Kirani Putri	Perempuan	2	Slow Learner Dengan Hambatan Motivasi
23.	Ar Rafi Zafran	Laki-Laki	1	Hambatan Konsentrasi dan Hiperaktif

Sumber : *Dokumen SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto tanggal 28 Desember 2014.*

Melihat data di atas, maka peneliti melakukan observasi kepada anak berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah SDIT Al-Irsyad 01 Purwokerto. Dari hasil observasi tersebut ditemukan bahwa terdapat 17 anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan bimbingan dari shadow teacher melainkan dari wali kelas dan guru bimbingan konseling. Akan tetapi pada kenyataannya hanya terdapat 6 anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan bimbingan dari shadow teacher. Dari keenam anak berkebutuhan khusus tersebut mendapatkan bimbingan shadow teacher yang berupa memberikan pengarahan pembelajaran secara langsung dari shadow teacher.

Seorang shadow teacher perlu mempunyai kompetensi dalam melakukan bimbingan. Adapun kompetensi utama shadow teacher untuk anak berkebutuhan khusus menurut Anonim (2013), yaitu :

- a. Memahami Tumbuh Kembang Anak (*Child Developmental*).
- b. Memahami karakteristik dan keanekaragaman ABK.
- c. Mampu menangani ABK dengan baik dan benar.
- d. Memahami Model Pendidikan Inklusif (model setting pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus).

- e. Metode Belajar & Mengajar Mata Pelajaran Dasar seperti Membaca, Menulis, Berhitung, Mengeja, Memahami (*literacy, numerasi, and adaptive daily living skills*).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang berinisial “Z”, mengatakan bahwa shadow teacher di SDIT Al-Irsayd 01 Purwokerto memang kurang ideal dalam melaksanakan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus di mana shadow teacher tidak memantau tingkah laku pada anak berkebutuhan khusus yang di dampingi, kurang menjaga kesetabilan emosi dari anak berkebutuhan khusus, seharusnya dalam pembelajaran memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menjawab worksheat yang telah di berikan oleh guru, seorang shadow teacher juga harus melatih tanggung jawab kepada anak berkebutuhan khusus seperti tanggung jawab untuk mengerjakan soal dan tanggung jawab siswa di dalam sekolah dan seorang shadow teacher juga harus memberikan semangat kepada anak berkebutuhan khusus. Dan kelima shadow teacher berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Menurut penuturan “Z” :

“seharusnya shadow teacher berlatar belakang pendidikan dari psikologi dan keguruan atau sudah mempunyai teknik melakukan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus, namun di sekolah SDIT 1 AL-Irsyad tidak ada program pelatihan untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dan tidak mewajibkan shadow teacher yang berlatar belakang pendidikan dari psikologi dan keguruan”.

Berikut ini adalah daftar shadow teacher yang berada di SDIT Al-Irsyad 01 Purwokerto :

Tabel. II
Daftar Shadow Teacher di SDIT Al-Irsyad 01 Purwokerto

No	Nama	TTL	Pendidikan	Keterangan
1	HSN	Banyumas, 02 Januari 1992	Sarjana Bahasa Inggris	Mengampu abk di kelas 6 An- Nuh
2	VCI	Banyumas, 27 Oktober 1988	Sarjana Pendidikan Matematika	Mengampu abk di kelas 6 Al- Mulk
3	KSW	Cilacap, 05 November 1992	Sarjana Pertanian	Mengampu abk di kelas 6 Al- Ma'arij
4	US	Pemalang, 08 April 1990	Sarjana Bahasa Inggris	Mengampu abk di kelas 6 Al- Ka'lam
5	SP	Banyumas, 13 Febuari 1992	Sarjana Pendidikan	Mengampu abk di kelas 6 Al- Ka'lam

Sumber : *Dokumen SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto tanggal 28 Desember 2014.*

Permasalahan yang dihadapi shadow teacher dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus ini cocok untuk diteliti karena masih ditemukan kendala shadow teacher yang kurang ideal dalam menjalankan tugasnya dan kurang bisa mengkondisikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses bimbingan.

Seorang shadow teacher dalam melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus harus dilaksanakan dengan cara asesmen, menyusun program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan

evaluasi program pembelajaran bersama guru kelas, membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (Permendiknas No. 70 Tahun 2009, dalam Indriawati, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka hal ini mendorong peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Bentuk Bimbingan Shadow Teacher Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT AL-IRSYAD 01 Purwokerto*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi bentuk bimbingan *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bimbingan *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan serta khasanah dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang dalam hal ini

kaitannya dengan bentuk bimbingan *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus di SDIT AL-Irsyad 01 Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Shadow Teacher*

Dapat dijadikan informasi atas kinerjanya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam penyelenggaraan Bimbingan kepada Anak Berkebutuhan khusus di sekolah.

b. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi dalam memberikan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan informasi atas kinerja *shadow teacher*, sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan sekaligus untuk merancang program bagi anak berkebutuhan khusus di masa yang akan datang agar anak berkebutuhan khusus dapat terlayani kebutuhannya dengan tepat.